

MENINGKATKAN PENGETAHUAN KEBENCANAAN MELALUI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN PADA SISWA KELAS X MULTIMEDIA 3 SMK NEGERI 4 KEPAHANG

Retno Dwi Djayanti, Yessy Elita, Vira Afriyati
Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
retnodwidjayanti@gmail.com, yessyelita@unib.ac.id, vira_afriyati@unib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan pengetahuan kebencanaan melalui layanan penguasaan konten pada siswa di SMK Negeri 4 Kepahiang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest* dan *posttest design*, dengan sampel siswa kelas X Multimedia 3 sebanyak 25 orang siswa, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan kebencanaan setelah diberikan layanan penguasaan konten, dengan nilai $t = -11,555$ ($p < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan kebencanaan melalui layanan penguasaan konten pada siswa kelas X Multimedia 3 SMK Negeri 4 Kepahiang.

Kata kunci : layanan penguasaan konten, pengetahuan kebencanaan

IMPROVING DISASTER KNOWLEDGE THROUGH CONTENT MASTERY SERVICE ON X GRADE MULTIMEDIA 3 STUDENTS AT SMK NEGERI 4 KEPAHANG

ABSTRACT

This study aimed to describe the improvement of disaster knowledge through content mastery service on students at SMK Negeri 4 Kepahiang. The method used in this research was experimental method with one group pretest and posttest design, with the sample of 25 students at X Grade Multimedia 3, by using purposive sampling as the sampling technique. The data was analyzed using t-test. The result showed that there is significant improvement towards disaster knowledge after given content mastery service, with the t value = -11.555 ($p < 0.05$). It can be concluded that there is an improvement of disaster knowledge through content mastery service on the X Grade Multimedia 3 students at SMK Negeri 4 Kepahiang.

Keywords : content mastery service, disaster knowledge

Pendahuluan

Pendidikan yang dapat ditempuh oleh individu salah satunya pendidikan formal atau pendidikan yang diberikan secara berjenjang seperti sekolah. Melalui pendidikan formal individu dapat belajar secara sistematis mengenai pengetahuan dan ilmu terapan lainnya. Individu dapat juga belajar dari pengalaman hidup dan lingkungan sekitarnya. Suatu lingkungan mempunyai dampak pada individu, seperti lingkungan yang rawan dengan bencana akan mengakibatkan adanya gangguan emosi seperti kecemasan, sedih dan sulit konsentrasi serta gangguan perilaku seperti mudah menangis, sulit tidur dan terkadang menarik diri dari lingkungan. Pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi risiko bencana dengan memasukkan materi belajar tentang bencana alam sebagai pelajaran wajib bagi setiap siswa di semua tingkatan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah risiko bencana (Desfandi, 2014).

Banendro (2017: 1), menyatakan bahwa *trend* bencana global dari tahun ke tahun cenderung semakin meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain 1) Meningkatnya jumlah penduduk, 2) Urbanisasi, 3) Degradasi lingkungan, 4) Kemiskinan, dan 5) Pengaruh perubahan iklim global. Faktor utama banyaknya korban jiwa, kerusakan dan kerugian yang diakibatkan bencana adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat serta pelaku pengelola sumber daya hayati dan lingkungan terhadap risiko bencana di wilayahnya. Dukungan mitigasi struktural yang belum memadai juga menjadi faktor yang membuat pengetahuan, kewaspadaan dan kesiapsiagaan kebencanaan masih kurang.

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa (BNPB, 2017). Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor.

Wilayah Indonesia hampir seluruhnya memiliki potensi bencana, terutama potensi bencana alam di Provinsi Bengkulu sangat mengkhawatirkan. Dari data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Bengkulu, ada puluhan kecamatan atau ratusan desa yang tersebar di 9 kabupaten dan 1 kota rawan bencana alam, baik tanah longsor, banjir bandang, dan banjir biasa (Bengkuluekspress.com, 2017). Bencana alam yang

pernah terjadi di Bengkulu yaitu, gempa bumi tahun 2007 gempa yang terjadi di Palung Jawa, di lepas pantai Bengkulu, Sumatra, Indonesia. Gempa ini menimbulkan peringatan tsunami di pantai-pantai Samudra Hindia. Selain gempa, longsor dan banjir juga terjadi di beberapa daerah Bengkulu, berita terkini tanggal 23 Februari 2018 terjadi bencana banjir bandang di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana harus siap menghadapi kemungkinan terjadinya bencana. Keunggulan dan keterbatasan masyarakat korban kebencanaan, sebagai berikut: (1) mereka memahami betul dampak sosial psikologis yang dirasakan, oleh sebab itu menyadari betul betapa dibutuhkannya kesiapan psikologis sehingga mampu mencegah agar tidak mengalami masalah secara berkelanjutan. (2) mereka memahami dan menerima kenyataan bahwa di dalam kelompok masyarakatnya terdiri atas beberapa etnis, maka mereka membutuhkan layanan konseling lintas budaya agar memperoleh kenyamanan sosial psikologis agar tidak mengalami stress maupun trauma secara berkelanjutan (Hadiwinarto, 2018:14). Masyarakat merupakan elemen yang memiliki pengalaman langsung dalam kejadian bencana sehingga pemahaman menjadi modal bagi pengurangan risiko bencana. Pemahaman dan pengetahuan yang rendah tentang kebencanaan mengakibatkan masyarakat kurang siapsiaga dalam menghadapi atau mengantisipasi bencana. Kurniawati & Suwito (2017), menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siapsiaga dalam mengantisipasi bencana.

Pengetahuan kebencanaan dapat diperoleh dari berbagai cara, salah satunya dapat diperoleh melalui layanan penguasaan konten, yaitu salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi untuk menguasai suatu konten tertentu. Prayitno (2004: 2), menyatakan bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (individu ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Melalui layanan penguasaan konten tersebut dapat membantu individu menambah pengetahuan dan memahami tentang kebencanaan.

Berdasarkan observasi yang diperoleh di SMK Negeri 4 Kepahiang serta informasi yang diperoleh, banyak siswa yang mengalami kecemasan akan bencana karena daerah Bengkulu adalah daerah yang rawan bencana. Kecemasan ini terjadi karena masih banyaknya siswa yang masih kurang pengetahuannya tentang kebencanaan. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan pelatihan kebencanaan di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kebencanaan pada siswa.

Metode Penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan jenis *one group pretest posttest design*. Dalam penelitian ini dilakukan dengan dua kali pengukuran. Pengukuran pertama dilakukan sebelum pemberian layanan penguasaan konten. Pengukuran kedua dilakukan setelah pemberian layanan penguasaan konten. Pendekatan yang digunakan yaitu dengan pendekatan eksperimen (Sugiyono, 2012: 110)

Pada penelitian ini akan dilakukan dua kali pengukuran yaitu sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan (*posttest*). Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan cara membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan.

Menurut Sugiyono (2012: 124), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. Dalam teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan subjek berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat (Zuriah, 2009:124). Penggunaan teknik sampel ini mempunyai suatu tujuan yaitu dilakukan dengan sengaja atau menentukan kriteria khusus terhadap sampel dan sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya.

Sampel penelitian ini diperoleh dengan melakukan penyebaran instrumen tes tentang pengetahuan kebencanaan kepada seluruh siswa kelas X Multimedia SMK Negeri 4 Kepahiang yang berjumlah 70 siswa. Penyebaran tes tersebut dilakukan untuk mendapatkan sampel penelitian yang terdiri atas siswa yang memiliki pengetahuan kebencanaan rendah dan sangat rendah. Kelas yang mendapatkan hasil tes dengan rata-rata terendah akan diteliti dengan pemberian layanan penguasaan konten. Kelas yang memiliki nilai rata-rata rendah yaitu kelas X Multimedia 3.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes yang diberikan berbentuk pilihan ganda (*multiple choice test*). Menurut Margono (2010: 170), tes ialah seperangkat rangsangan (*stimuli*) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes dari Ayuningtyas (2016) dalam skripsinya yang berjudul Pengembangan Alat Permainan Edukatif Mitigasi Bencana untuk kelas IV SD Negeri Umbulharjo 2 Cangkring Sleman yang telah di uji validitas oleh para ahli. Menurut

Azwar (2015: 111) reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Reliabilitas berhubungan juga dengan masalah ketetapan hasil tes. Dalam penelitian ini, reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus KR-20. Jumlah item soal instrumen tes sebanyak 30 butir dengan nilai varians total sebesar 13,143. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai KR-20 sebesar 7,346. Hal ini berarti bahwa nilai reliabilitas instrument tersebut sebesar 7,346 lebih besar dari batas minimal nilai reliabilitas yaitu 0,700 ($7,346 > 0,700$). Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa instrument reliabel.

Uji normalitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,566, yang artinya $\text{sig } 0,566 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal. Hasil uji t diperoleh nilai t (-11,555) yang berarti ada peningkatan perolehan skor *pre-test* terhadap perolehan skor *post-test*. Selanjutnya lihat nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu 0,000, maka hipotesis awal (H_0) ditolak karena nilai *Sig.* $< 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Hasil *pre-test* pengetahuan kebencanaan sebelum diberikan layanan penguasaan konten dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Distribusi Frekuensi Pre-test

Kategori	Jumlah	Persentase(%)
Sangat tinggi	0	0
Tinggi	10	40
Sedang	8	32
Rendah	5	20
Sangat rendah	2	8
Total	25	100

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori tinggi sebanyak 10 siswa (40%), siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sedang sebanyak 8 siswa (32%), 5 siswa (20%) mendapatkan skor dengan kategori rendah dan siswa yang mendapatkan kategori skor sangat rendah sebanyak 2 siswa (8%).

Hasil *post-test* setelah diberikan layanan penguasaan konten, diperoleh skor siswa dengan kategori sangat tinggi sebanyak 20 siswa (84%) dan kategori tinggi sebanyak 5 siswa

(16%). Dari hasil *post-test* dapat disimpulkan bahwa skor pengetahuan kebencanaan siswa meningkat setelah diberikan layanan penguasaan konten. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Distribusi Frekuensi Post-test

Kategori	Jumlah	Persentase(%)
Sangat tinggi	21	84
Tinggi	4	16
Sedang	0	0
Rendah	0	0
Sangat rendah	0	0
Total	25	100

Berdasarkan skor per aspek dapat dideskriptifkan bahwa tabel skor per aspek mengalami peningkatan. Sampel yang terdiri dari 25 siswa memperoleh total skor *pre-test* dan *post-test* dari seluruh aspek sebesar 413 menjadi 556, aspek pengertian kebencanaan dengan skor 126 menjadi 168, jenis kebencanaan skor 82 menjadi 94, dampak bencana dengan skor 61 menjadi 86, penanggulangan bencana dengan skor 93 menjadi 129 dan aspek tindakan penyelamatan diri dengan skor 51 menjadi 79. Dari hasil *pre-test* secara rata-rata dari kelima aspek, siswa kurang pemahamannya pada aspek dampak bencana dan tindakan penyelamatan diri dengan masing-masing rata-rata total butir yang benar 12,2 dan 12,75. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Tabel Skor Per Aspek(*Pre-Test* dan *Post-Test*)

No.	Aspek	Total Butir	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
			Benar	Rata-rata	Benar	Rata-rata
1	Pengertian Kebencanaan	8	126	15,75	168	21
2	Jenis Kebencanaan	6	82	13,66	94	15,66
3	Dampak Bencana	5	61	12,2	86	17,2
4	Penanggulangan Bencana	7	93	13,28	129	18,43
5	Tindakan Penyelamatan Diri	4	51	12,75	79	19,75
Total		30	413	13,76	556	18,53

Hasil *pre-test* dapat dijadikan sebagai tolak ukuran untuk menentukan pemberian layanan penguasaan konten pada siswa kelas X Multimedia 3 SMK Negeri 4 Kepahiang. Dilihat dari hasil *pre-test* sebelum diberikannya layanan penguasaan konten banyak siswa yang memiliki pengetahuan kebencanaannya yang rendah yaitu sebanyak 2 siswa mendapat skor sangat rendah, 5 siswa mendapat skor dengan kategori rendah, 8 siswa mendapatkan skor sedang dan 10 siswa lainnya mendapat skor kategori tinggi. Hal ini dikarena kurangnya informasi atau media belajar mengenai pengetahuan kebencanaan. Siswa masih kurang pemahamannya dalam bidang tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah (Slameto, 2010:54). Berdasarkan penjelasan tersebut, dengan hasil tes pengetahuan kebencanaan yang masih rendah disebabkan oleh pengetahuan kebencanaan tidak masuk dalam kurikulum sehingga informasi dan pemahaman tentang kebencanaan siswa masih rendah.

Menurut Slameto, (2008: 7) hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan kebencanaan yaitu dengan pemberian layanan penguasaan konten. Pada saat pemberian layanan siswa ikut berpartisipasi sampai kegiatan selesai. Siswa juga ikut berperan aktif karena siswa merasa materi yang disampaikan sangat berguna. Sebanyak 25 siswa, sebagian besar siswa mengatakan kegiatan ini sangat bermanfaat untuk bekal kedepannya. Selama proses kegiatan layanan penguasaan konten dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan terakhir yang menarik adalah kegiatan saat melaksanakan permainan teka-teki silang, pada kegiatan ini sangat membantu siswa untuk mengembangkan wawasannya dan berlomba-lomba mengumpulkan skor sehingga siswa memiliki dorongan untuk berusaha menjadi yang terbaik diantara teman-temannya. Permainan ini sangat membantu untuk menambah pemahaman kebencanaan pada siswa karena dengan bermain dan adanya tantangan siswa bisa memahami pelajaran dengan cepat.

Setelah diberikan layanan penguasaan konten terjadi peningkatan skor yang dapat dilihat dari hasil *post-test*. Dari 25 siswa yang menjadi sampel penelitian, 21 siswa diantaranya mendapatkan skor dengan kategori sangat tinggi dan 4 siswa dengan kategori tinggi. 84% siswa mendapatkan skor sangat tinggi dan 16% lainnya mendapatkan skor

tinggi. Sangat jelas adanya perbedaan peningkatan pengetahuan kebencanaan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten. Menurut Tohirin (2007:159) fungsi layanan penguasaan konten adalah fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan dan fungsi pengembangan. Fungsi pemahaman, bertujuan agar siswa memahami konten yang disampaikan. Fungsi pencegahan, bertujuan untuk membantu siswa agar bisa mengurangi resiko bencana. Fungsi pengentasan, bertujuan untuk mengentaskan atau mengatasi permasalahan yang dapat menyebabkan bencana dan fungsi pengembangan mengembangkan potensi diri individu (siswa) yang telah dimiliki dalam tindakan penyelamatan diri. Diharapkan dengan dilaksanakannya layanan penguasaan konten ini dapat membentuk siswa yang memiliki pengetahuan kebencanaan yang tinggi dan siap menjadi siswa siap siaga bencana.

Setelah diberikan layanan penguasaan konten terjadi peningkatan pengetahuan kebencanaannya, 21 siswa diantaranya mendapatkan skor sangat tinggi dan 4 siswa lainnya mendapatkan kategori skor tinggi. Dari hasil *post-test* tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa tentang kebencanaan meningkat. Empat siswa yang mendapatkan skor tinggi awalnya hasil *pre-test* siswa tersebut mendapatkan skor dengan kategori sangat rendah, rendah dan sedang. Berdasarkan hal tersebut skor siswa mengalami peningkatan yang signifikan karena selama proses pemberian layanan penguasaan konten, siswa mengikutinya dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan skor per aspek, hasil *pre-test* secara rata-rata dari kelima aspek, siswa kurang pemahamannya pada aspek dampak bencana dan tindakan penyelamatan diri dengan masing-masing rata-rata total butir yang benar 12,2 dan 12,75. Pengetahuan siswa dari aspek dampak kebencanaan dan tindakan penyelamatan diri kurang karena informasi yang diperoleh siswa masih kurang, untuk aspek dampak bencana pengetahuan siswa hanya sebatas pengetahuan umumnya saja sedangkan pengetahuan dari aspek tindakan penyelamatan diri yang dimiliki siswa tidak sesuai dengan standar yang dibuat oleh BPBD pada buku saku Sahabat Siaga. Siswa juga belum pernah mendapatkan pelatihan atau sosialisasi mengenai kebencanaan dan tindakan penyelamatan diri. Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayitno 2004: 2). Layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa ditekankan pada aspek dampak bencana dan tindakan penyelamatan diri. Karena pengetahuan pada aspek tersebut sangat penting, selain itu keterampilan atau kemampuan siswa dalam tindakan penyelamatan

diri sangat diutamakan, hal ini dilakukan dengan cara mengadakan simulasi bencana dan simulasi tindakan penyelamatan diri oleh siswa.

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Layanan penguasaan konten dapat diberikan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman kebencanaan dan mampu menjadi siswa siaga bencana serta kemampuan dalam tindakan penyelamatan diri saat bencana melalui kegiatan belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian di SMK Negeri 4 Kepahiang, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan kebencanaan siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten masih rendah. Setelah diberikan layanan penguasaan konten terjadi peningkatan pengetahuan kebencanaannya, 21 siswa diantaranya mendapatkan skor sangat tinggi, dan 4 siswa lainnya mendapatkan kategori skor tinggi. Ada pengaruh dari *treatment* (perlakuan) menggunakan layanan penguasaan konten dalam meningkatkan pengetahuan kebencanaan siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji hipotesis bahwa H_0 ditolak. Terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan kebencanaan siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten.

Mengentaskan masalah-masalah sosial psikologis siswa akibat kebencanaan, perlu dilakukan penelitian secara berkelanjutan dan diawali dengan mengidentifikasi potensi lokal. Sumberdaya lokal, termasuk sumberdaya manusianya diberdayakan secara optimal agar mampu melaksanakan konseling lintas budaya. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan konseling lintas budaya sumberdaya manusia lokal harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Ayuningtyas, T.S. (2016). *Pengembangan Alat Permainan Edukatif (Ape) Mitigasi Bencana Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Umbulharjo 2 Cangkringan Sleman* dari http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:xGSw9vDucQoJ:eprints.uny.ac.id/40145/1/Tata%2520Swastika%2520Ayuningtyas_11105241009.pdf+%&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id diunduh 24 Maret 2018.

- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banendro, S. (2017). *Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi & Kebakaran Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah*, dari www.dishanpan.jatengprov.go.id/files/87932856_bukulatihankesiapsiagaanbencana.pdf diunduh 26 Februari 2018.
- Bengkuluexpress.com. (2017). *Bengkulu Rawan Bencana*, dari <http://bengkuluexpress.com/bengkulu-rawan-bencana-potensi-bencana-banyak-di-pemukiman-penduduk/> diunduh 26 Februari 2018.
- BNPB. (2017). *Potensi Dan Ancaman Bencana*. Jakarta.
- Desfandi, M. (2014). *Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Indonesia*, dari www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO_FITK/article/viewFile/1261/1127, diunduh 26 Februari 2018.
- Hadiwinarto. (2018). *Konseling Lintas Budaya Berbasis Sumber Daya Lokal Dan Kebencanaan. Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*.02 (01), 1-16.
- Margono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2004). *Seri Kegiatan Pendukung Konseling L.1- L.9*. Padang: Universitas Ngreri Padang.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Edisi Keempat). Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyaningsih, W. (2012). *Ketangguhan Mental Anak Dalam Menghadapi Bencana*, dari <https://bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/478.pdf> 480, diunduh 06 Februari 2018.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Tohirin. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta : Rajawali Pers
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori – Aplikasi)*. Jakarta: Bumi Aksara